

**“Penguatan Ketahanan Masyarakat dalam Menghadapi Era New Normal melalui Penerapan Teknologi Tepat Guna Bidang Pertanian”**

---

Tradisi Panen Raya Guna Menunjang *Branding* Beras Organik di Desa Gentungan, Kabupaten Karanganyar

**Nugroho Hasan<sup>1\*</sup>, Rifka Atmajaya<sup>1</sup>, Angelo Di Lorenzo<sup>2</sup>, Aziz Kusuma Wardana<sup>2</sup>, dan Ahmad Dzaki Hanan<sup>3</sup>**

<sup>1</sup> Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret, Surakarta 57126

<sup>2</sup> Program Studi Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret, Surakarta 57126

<sup>3</sup> Program Studi Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret, Surakarta 57126

e-mail: nugrohohasan@student.uns.ac.id

**Abstrak**

Desa Gentungan merupakan salah satu desa di Kecamatan Mojogedang, Kabupaten Karanganyar. Desa Gentungan memiliki potensi pertanian organik yang sangat besar. Desa Gentungan memiliki lahan pertanian organik 22 ha yang dikelola oleh Kelompok Tani Mulyo 1 yang beranggotakan 80 orang. Areal pertanaman padi organik telah memiliki sertifikasi organik sejak tahun 2010. Areal pertanaman padi organik dilengkapi dengan berbagai gazebo dan Wisata Pertanian Embung Setumpeng. Faktor pendukung lainnya yang sangat kuat yaitu modal sosial anggota Kelompok Tani Mulyo 1 yang senang gotong royong dan melestarikan tradisi lokal pertanian. Tradisi panen raya menjadi salah satu kearifan lokal Desa Gentungan. Tradisi panen raya akan menunjang *branding* pertanian organik Desa Gentungan. Kegiatan panen raya yang dilakukan meliputi pertunjukan reog, kirab gunung tumpeng, pertunjukan wayang kisah pertanian organik, methik padi, dan kirab Mbok Sri kembali. Rangkaian panen raya dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi menggunakan metode *participatory rural appraisal* yang melibatkan seluruh anggota Kelompok Tani Mulyo 1 dari perencanaan hingga evaluasi kegiatan. Panen raya ini bertujuan untuk meningkatkan *branding* beras organik Desa Gentungan dan meningkatkan daya tarik wisata pertanian Desa Gentungan. Hasil dari kegiatan ini yaitu peningkatan *branding* beras organik Desa Gentungan ke area Solo Raya melalui penawaran dalam kegiatan pameran UMKM dan pemasaran digital serta terjadi peningkatan pengunjung di Wisata Pertanian Embung Setumpeng menjadi 40 rombongan setiap pekannya.

Kata kunci: panen raya, *branding*, beras organik

## Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang multikultural dengan beraneka ragam suku, agama dan budaya. Keberagaman suku dan letak geografis di Indonesia melahirkan budaya dan tradisi yang berbeda-beda dari setiap kelompok masyarakat. Dalam suatu perbedaan dan keragaman budaya yang ada di negeri ini menjadi modal sosial untuk merajut sebuah harmoni yang termanifestasi dalam Bhineka Tunggal Ika. Sebagai makhluk yang sempurna, manusia merupakan makhluk yang berbudaya dengan akalny manusia dapat berpikir sehingga mampu menciptakan kebudayaan dan tradisi yang berkembang di masyarakat.

Tradisi (Bahasa Latin: *tradition*, "diteruskan") atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Tradisi merupakan gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilaksanakan secara turun-temurun dari nenek moyang (Refisrul, 2015). Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (seringkali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

Salah satu masyarakat yang masih menjaga lingkungan dan memegang teguh kebudayaan adalah masyarakat jawa, masyarakat jawa masih menjunjung tinggi nilai-nilai budaya kejawaan yang terkait dengan sinkretisme. Sinkretisme adalah suatu proses perpaduan dari beberapa paham-paham atau aliran-aliran agama atau kepercayaan yang berbeda untuk mencari keserasian, keseimbangan. Kebudayaan terdiri atas berbagai pola, pikiran, perasaan dan reaksi yang diperoleh dan terutama diturunkan oleh simbol-simbol yang menyusun pencapaiannya secara tersendiri dari kelompok-kelompok manusia, termasuk didalam perwujudan bendabenda materi, pusat esensi kebudayaan terdiri atas tradisi atau keterikatan terhadap nilai-nilai di dalam masyarakat agraris.

Dalam masyarakat agraris banyak dijumpai adanya tradisi yang masih dikembangkan dan dilestarikan oleh masyarakat pendukungnya. Terutama pada masyarakat jawa yang sebagian besar bermata pencarian bercocok tanam atau bertani. Cara hidup bertani masyarakat suku jawa pada umumnya masih menggunakan cara-cara tradisional baik dalam mengolah pertanian maupun yang berkaitan dengan sistem kepercayaan yaitu penyelenggaraan upacara-upacara yang berkaitan dengan kegiatan pertanian yang dilakukan oleh masyarakat petani (Afandi, 2018).

Masyarakat petani yang masih menjalankan tradisi dan berhubungan dengan alam lingkungan dengan menanam komoditasnya secara organik yaitu masyarakat petani suku Jawa Desa Gentungan. Masyarakat petani Desa Gentungan masih menyelenggarakan tradisi sebagai pendamping dalam mengolah sawahnya seperti menanam padi organik sampai memanen padi. Masyarakat petani Desa Gentungan yang terus melaksanakan budaya Jawa dalam melakukan aktivitas pertaniannya mengelola lahan pertanian 22 hektar dan terhimpun dalam Kelompok Tani Mulyo I beranggotakan 80 orang. Pertanian organik di Desa Gentungan telah tersertifikasi organik oleh LSO sejak tahun 2011 dan sertifikasi PSAT sejak tahun 2017. Sertifikasi ini menjadi potensi unggulan Desa Gentungan dan nilai tambah komoditas padi Desa Gentungan. Kelompok Tani Mulyo I juga telah memiliki peralatan pascapanen seperti alat penggiling dan gudang penyimpanan. Komoditas padi yang ditanam yaitu IR 64, Mentik Wangi, Pandan Wangi, Beras Hitam, dan Beras Merah. Hasil panen rata-rata setiap hektar yaitu 4-6 ton.

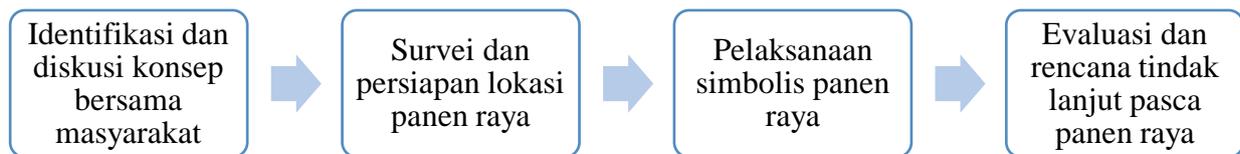


Gambar 1. Potret lahan pertanian organik Desa Gentungan

Upaya pelestarian pertanian organik di Desa Gentungan dikombinasikan dengan tradisi lokal pertanian. Tradisi yang dijalankan masyarakat petani suku Jawa Desa Gentungan baru memiliki dua tahap yaitu tahap pertama wiwitan adalah prosesi yang dijalankan sebelum menanam padi, seperti menentukan hari dan tanggal baik berdasarkan hari dan tanggal (weton) petani yang ingin menanam padi, yang kedua ada tahap panen raya (methil) yaitu ritual yang dilakukan sebelum memanen padi. Ritual tradisi panen raya merupakan wujud kebudayaan turun menurun leluhur masyarakat Jawa sebagai ungkapan rasa syukur pada Tuhan yang Maha Esa. Kegiatan panen raya sebagai bentuk pelestarian kearifan lokal bidang pertanian sebagai bentuk edukasi baru bidang pertanian yang dapat meningkatkan daya tarik masyarakat (Harini *et al.*, 2020). Kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui panen raya Desa Gentungan ini bertujuan untuk melestarikan budaya leluhur panen raya, meningkatkan *branding* beras organik Desa Gentungan, meningkatkan daya tarik wisata pertanian Desa Gentungan.

## Metode

Pelaksanaan panen raya dilaksanakan dengan metode *participatory rural appraisal* yang melibatkan seluruh anggota Kelompok Tani Mulyo 1 dari perencanaan hingga evaluasi kegiatan. Metode *participatory rural appraisal* mengedepankan pada partisipasi aktif anggota masyarakat lokal (Putra *et al.*, 2021). Kegiatan panen raya dilakukan di area persawahan sekitar Wisata Pertanian Embung Setumpeng pada Sabtu, 16 Oktober 2021. Tahapan pelaksanaan kegiatan panen raya meliputi (1) identifikasi dan diskusi konsep bersama masyarakat, yaitu anggota Kelompok Tani Mulyo I menganggap bahwa adanya kegiatan panen raya merupakan bentuk rasa syukur pada Tuhan dan budaya luhur yang harus dilestarikan sehingga panen raya harus dilaksanakan, (2) survei dan persiapan lokasi panen raya, (3) pelaksanaan panen raya, dan (4) evaluasi dan rencana tindak lanjut pasca panen raya.



Gambar 2. Alur pelaksanaan kegiatan panen raya

## Hasil dan Pembahasan

Panen raya (methil) adalah tradisi leluhur masyarakat petani suku Jawa yang dilaksanakan menjelang panen padi, saat padi sudah menguning dan siap panen sebagai bentuk rasa syukur pada Tuhan (Maulida, 2020). Makna penting dari Upacara Panen Padi yang dilakukan oleh masyarakat adalah suatu tradisi yang sudah dilakukan secara turun temurun, yaitu pengucapan syukur Kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat yang melimpah melalui hasil panen yang bagus (Regel *et al.*, 2019). Tradisi panen raya yang melekat dengan kebudayaan Jawa dilakukan oleh Kelompok Tani Mulyo I Desa Gentungan dengan partisipasi penuh anggota masyarakat. Bentuk partisipasi masyarakat Desa Gentungan diwujudkan dari persiapan hingga evaluasi kegiatan.

### A. Identifikasi dan Diskusi Konsep Bersama Masyarakat

Proses identifikasi dan diskusi konsep bersama masyarakat dilakukan antara Tim Panen Raya UNS, anggota Kelompok Tani Mulyo I, dan Kelompok Sadar Wisata Pertanian Embung Setumpeng. Proses identifikasi dan diskusi konsep dilakukan di sekretariat Kelompok Tani Mulyo I. Proses partisipatif ini menunjukkan antusiasme baik masyarakat dan tingkat partisipasi tinggi. Identifikasi dan diskusi konsep bersama masyarakat menghasilkan beberapa hal yaitu (1) kegiatan panen raya dilaksanakan dalam

rangka memperingati hari pangan sedunia, (2) adanya publikasi hasil panen raya untuk *branding* pertanian organik desa, dan (3) pendanaan dan perlengkapan kegiatan dilakukan swadaya oleh masyarakat.



Gambar 3. Proses diskusi konsep bersama masyarakat Desa Gentungan

#### B. Survei dan Persiapan Lokasi Panen Raya

Survei lokasi kegiatan panen dilakukan bersama anggota Kelompok Tani Mulyo I. Lokasi kegiatan panen raya di lahan salah satu anggota kelompok tani. Area untuk kegiatan panen raya dipilih berdasarkan kedekatan akses dengan wisata pertanian embung setumpeng. Setelah survei lokasi panen raya, dilakukan persiapan lokasi panen raya untuk menyiapkan berbagai kebutuhan lahan berupa perlengkapan panen dan ucapan “Hari Pangan Sedunia”. Selain itu, dilakukan publikasi kegiatan panen raya di media massa.



Gambar 4. Survei lokasi dan persiapan lokasi panen raya

#### C. Pelaksanaan simbolis panen raya

Panen raya (methil) dimulai dengan para petani berkumpul di alun-alun tani Desa Gentungan dan berjalan dengan diiringi alunan gamelan serta tarian reog menuju areal persawahan. Para petani juga menyiapkan peralatan yang dipakai untuk ritual tradisi Panen raya (methil) seperti ani-ani (alat untuk memotong padi), toklik dan doser yang digunakan untuk merontokkan padi yang telah dipanen. Petani bersama keluarga membawa *uborampe* (perlengkapan) seperti ingkung ayam, jajan pasar dan gunung tumpeng. Ritual tradisi panen raya (methil) dilakukan sebelum memotong padi dan menyantap

bersama hidangan uborampe upacara yaitu gunung tumpeng. Setelah sampai di lokasi panen, Orang tua atau *Mbah Kaum* yang dituakan yang memulai prosesi dengan menceritakan kisah pertanian organik melalui wayang kulit, lalu dilanjutkan memotong sebagian padi sebagai tanda padi sudah siap dipanen. *Mbah Kaum* juga memimpin proses ubinan 1 m<sup>2</sup> padi organik untuk mengetahui prediksi hasil panen. Setelah dilakukan proses methil padi dan ubinan dilakukan proses simbolis perontokan padi. Proses methil panen raya di akhiri dengan potong gunung tumpeng dan doa bersama sebagai ucapan syukur dan terima kasih kepada Tuhan.



Gambar 5. Proses pelaksanaan simbolis panen raya

#### D. Evaluasi dan tindak lanjut pasca panen raya

Kegiatan evaluasi dilakukan oleh Tim Panen Raya UNS, Anggota Kelompok Tani Mulyo I, dan Kelompok Sadar Wisata Pertanian Embung Setumpeng. Proses evaluasi menghasilkan beberapa hal berikut.

Tabel 1. Evaluasi dan tindak lanjut pasca panen raya

No	Evaluasi	Rencana Tindak Lanjut
1	Kegiatan panen raya dipersiapkan sejak awal pertengahan masa tanam untuk memudahkan koordinasi <i>stakeholder</i>	Persiapan tradisi kegiatan panen raya dilakukan sejak awal dan panen raya dilakukan rutin setiap tahun pada hari besar pertanian
2	Kegiatan panen baru menyentuh Dusun Ngampel, Desa Gentungan	Pengembangan kegiatan panen raya hingga dusun lainnya di Desa Gentungan
3	Pendanaan kegiatan panen terbatas dari swadaya masyarakat	Pengembangan dukungan pendanaan dari pihak lainnya (universitas, pemerintah daerah, swasta)

Sumber: Diskusi Evaluasi Panen Raya, 2021

Kegiatan panen raya membentuk *branding* baru pertanian organik Desa Gentungan. Pertanian organik yang di dukung Wisata Pertanian Embung Setumpeng. Pasca kegiatan Panen Raya Padi Organik Desa Gentungan yang didukung dengan luaran publikasi media massa meningkatkan pemasaran beras organik Desa Gentungan ke area Solo Raya melalui penawaran

dalam kegiatan pameran UMKM dan pemasaran digital serta terjadi peningkatan pengunjung di Wisata Pertanian Embung Setumpeng dari 30 menjadi 40 rombongan setiap pekannya.



Gambar 6. Promosi produk beras organik di Expo KKN UNS 2021

### **Kesimpulan dan Saran**

Kegiatan panen raya yang dilakukan bersama Kelompok Tani Mulyo I dan Kelompok Sadar Wisata Pertanian Embung Setumpeng untuk melestarikan kearifan lokal pertanian dapat meningkatkan *branding* padi organik Desa Gentungan dan meningkatkan pengunjung Wisata Pertanian Embung Setumpeng dari 30 menjadi 40 rombongan setiap pekannya. Pengembangan tradisi panen raya ke depan akan bekerja sama dengan berbagai *stakeholder* di Kabupaten Karanganyar dan Provinsi Jawa Tengah untuk meningkatkan jangkauan *branding* pertanian organik Desa Gentungan.

### **Ucapan Terimakasih**

Kami mengucapkan terima kasih kepada Dinas Pertanian dan Perkebunan Jawa Tengah, Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Karanganyar, Pimpinan Fakultas dan BEM Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Kelompok Tani Mulyo I, Kelompok Sadar Wisata Pertanian Embung Setumpeng, dan Pemerintah Desa Gentungan yang telah mendukung kesuksesan pelaksanaan kegiatan Panen Raya Padi Organik Desa Gentungan.

### **Daftar Pustaka**

- Afandi, A. T. 2018. *Makna filosofis tradisi Sandur Manduro menyambut panen raya dalam perspektif Charles Sanders Pierce*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Harini, R., Aulia, D. N., Ningrum, E. C., Hanifah, K., Fitria, L., dan Dewanti, T. 2020. Kearifan Lokal Pertanian, Permasalahan, dan Arah Strategi dalam Pengelolaan Pertanian di Desa

Sembungan. *Majalah Geografi Indonesia*. Vol 34(2): 125-129.  
<https://doi.org/10.22146/mgi.32310>

- Maulida, R. N. 2020. *Tradisi upacara adat sedekah Panen Raya dan pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat kampung adat Kuta Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis tahun 2000-2019*. Diploma Thesis UIN Sunan Gunung Jati.
- Putra, A. G. P. H., Putri, A. A., Damayanti, A., Hakim, W. L., Salsabila, W. N., dan Akbarita, R. 2021. Manajemen Pemasaran Sayuran Hidroponik di Desa Sidodadi Kecamatan Garum Kabupaten Blitar. *ETHOS: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol 9(2): 216-227. <https://doi.org/10.29313/ethos.v9i2.7028>
- Refisrul. 2015. MAIRIAK : Tradisi Masa Panen Padi di Minangkabau. *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*. Vol 1(2): 264-282.
- Regel, H., Mathoesz, J. N., dan Deeng, D. 2019. Upacara Adat Panen “Padi Baru/Bira Mahihawu” Masyarakat Suku Modole di Desa Bailengit Kecamatan Kao Barat Kabupaten Halmahera Utara (Studi Antropologi). *Jurnal Antropologi*. Vol 12(4): 1-14.